

**BULLYING RELASIONAL PADA SISWA DI SEKOLAH**

**Ana Tasrijah Jannah**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [ana.18057@mhs.unesa.ac.id](mailto:ana.18057@mhs.unesa.ac.id)

**Denok Setiawati, M.Pd., Kons.,**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [denoksetiawati@unesa.ac.id](mailto:denoksetiawati@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai *Bullying Relasional* yang dialami siswa di sekolah baik siswa SD, SMP maupun SMA. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji 16 sumber data berupa jurnal dan artikel nasional maupun internasional yang dihimpun dan dibatasi dari rentang tahun 2016-2021. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Fokus penelitian antara lain. 1. Bentuk. 2. Faktor yang memengaruhi. 3. Dampak. 4. Penanganan *Bullying Relasional* oleh guru BK. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *Bullying Relasional* memiliki bentuk beragam yang sama sama bertujuan merusak hubungan seseorang dengan melakukan pengasingan dan pengabaian. Faktor yang memengaruhi dibagi dalam 3 hal yakni faktor individu, Keluarga, Lingkungan Sekolah. Dampak *Bullying Relasional* yang paling sering ditemui adalah menurunnya self efficacy, kesehatan mental dan psikologis terganggu dan yang paling parah adalah percobaan bunuh diri. Penanganan *Bullying Relasional* dengan menggunakan bimbingan klasikal dan konseling individu maupun kelompok. Peneliti menyadari keterbatasan sumber kajian yang membahas *Bullying Relasional* di sekolahselanjutnya bisa diteliti penelitian dengan sumber data yang lebih banyak terutama yang fokus pada penanganan *Bullying Relasional*.

**Kata kunci** : *Bullying Relasional*, Siswa, Konselor.

**Abstract**

The purpose of this study was to obtain information about Relational Bullying experienced by students in schools, both elementary, junior high and high school students. This research uses a literature study method by examining 16 data sources in the form of national and international journals and articles that are collected and limited from the 2016-2021 range. The data analyst used content analysis techniques. The research focus, among others. 1. Shape. 2. Influencing factors. 3. Impact. 4. Handling of Relational Bullying by BK teachers. Based on the results of the study, it shows that Relational Bullying has various forms that have the same aim of destroying one's relationship by doing isolation and neglect. The influencing factors are divided into 3 things, namely individual factors, family, school environment. The most common impact of Relational Bullying is decreased self-efficacy, disturbed mental and psychological health and the most severe is attempted suicide. Handling Relational Bullying by using classical guidance and individual and group counseling. Researchers are aware of the limited sources of studies that discuss Relational Bullying in schools. Further research can be conducted with more data sources, especially those that focus on handling Relational Bullying.

**Keywords** : Relational Bullying, Students, Counselor.

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa menjalin hubungan satu sama lain. Hal ini dibuktikan bahwa setiap individu dari kelahirannya saling membutuhkan satu sama lain bahkan hingga akhir hayatnya (Agustina, 2015). Namun selama proses menjalin sebuah hubungan ditemukan adanya hubungan sehat dan hubungan tidak sehat. Hubungan disebut tidak sehat apabila mengarah pada i

ntimidasi, pengejekan, ataupun itu yang merujuk pada sebuah tindakan bullying.

Terkait bullying apapun jenisnya memberikan dampak yang negatif. Apalagi tindakan *Bullying* tidak memandang umur dan kalangan. Namun masa remaja yang paling rentan dalam kasus *Bullying* (Oktavia, 2019). Merujuk pada pernyataan tersebut diketahui bahwa saat awal remaja terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja (Jannah, 2017). Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan mencoba menyesuaikan

diri dengan teman sebaya. Apabila terjadi kendala dalam prosesnya maka dapat memicu adanya tindakan bullying (Sari & Azwar, 2018).

Kasus *Bullying* di Indonesia menunjukkan kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Data yang dipublikasikan di website resmi pemerintah kpai.go.id. Selama Lima tahun terakhir (2016-2020) Data KPAI menunjukkan terdapat 891 Kasus Anak sebagai korban kekerasan fisik (penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian dsb) dengan rincian tahun 2016 sejumlah 146, tahun 2017 sejumlah 173, tahun 2018 sejumlah 166, tahun 2019 sejumlah 157 dan tahun 2020 sejumlah 249. Tercatat 328 kasus anak sebagai korban kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb). Rincian kasus yakni tahun 2016 sejumlah 64, tahun 2017 sejumlah 62, tahun 2018 sejumlah 51, tahun 2019 sejumlah 32 dan meningkat di tahun 2020 sejumlah 119 kasus.

Bank data yang sama menurut data KPAI Selama Lima tahun terakhir (2016-2020) menunjukkan terdapat 506 Kasus Anak sebagai korban kekerasan fisik (penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian dsb) dengan rincian tahun 2016 sejumlah 108, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 112, tahun 2018 turun sejumlah 107, tahun 2019 sejumlah 121 dan tahun 2020 menurun secara signifikan sejumlah 58. 328 kasus anak sebagai korban kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dsb). Rincian kasus sebagai berikut tahun 2016 sejumlah 39 kasus, tahun 2017 sejumlah 41 kasus, tahun 2018 sejumlah 32 kasus, tahun 2019 sejumlah 26 kasus, tahun 2020 mengalami penurunan kasus menjadi 11 kasus.

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP se-Kecamatan Trawas pada tahun 2013 dengan tiga sekolah tempat sample yang terdiri dari SMP Negeri 1 Trawas, SMP Negeri 2 Trawas dan SMP Penanggungan. Data dari SMP 1 Negeri 1 Trawas tercatat ada 48,1% kasus *Bullying* fisik dan 31,9% *Bullying* verbal dan relasional. Di SMP 2 Trawas tercatat 50,4% kasus *Bullying* fisik dan 49,3% untuk *Bullying* verbal dan relasional. Sementara di SMP Penanggungan sendiri tercatat 61% kasus *Bullying* fisik dan 54,3% untuk kasus *Bullying* verbal dan relasional. (Januarko & Setiawati, 2013).

*Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa 2008) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *Bullying* yang biasa disebut bully. Mereka bisa perorangan, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (Zakiyah et al., 2017). Definisi *Bullying* menurut Ken Rigby dalam (Ariesto, 2009) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam tindakan, menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh pereorangan maupun kelompok yang merasa lebih kuat, tidak bertanggung jawab, tindakan yang sering berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Beberapa pengertian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa *Bullying* merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain oleh mereka yang mempersepsikan dirinya lebih berkuasa terhadap mereka yang lebih lemah.

*Bullying* menjadi bagian dari bentuk abuse emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni : deliberate, dimana pelaku secara sadar bermaksud untuk menyakiti korbannya; repeated, yakni korban dari tindakan *Bullying* itu sendiri adalah orang yang sama; dan power imbalance, pelaku *Bullying* secara sengaja memilih korban yang rentan dan tidak seimbang dengannya. *Bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (bullies/bully) dengan korban (victim), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih unggul daripada korbannya (Hertinjung, 2013).

Coloroso (Nasir, 2018) membagi *Bullying* dalam 3 bentuk yakni;

1. *Bullying* fisik, bentuk intimidasi yang paling terlihat dan dapat dikenali. Salah satu bentuknya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mencakar dan meludahi korban di

tempat yang menyakitkan, serta merusak pakaian dan barang-barang pribadi korban.

2. *Bullying Verbal*, yaitu salah satu bentuk intimidasi yang paling umum, tetapi sering diabaikan karena hanya akan dianggap percakapan biasa antara teman. Contoh bentuk intimidasi ini adalah kritik, fitnah, kritik kejam, hinaan, dan pernyataan yang dimaksudkan berupa ajakan pelecehan seksual.
3. *Bullying Relasional*, dimana ini merupakan jenis yang paling sulit dideteksi karena merupakan pelemahan harga diri korban yang secara terus menerus melalui pengabaian, pengucilan pengecualian, atau penghindaran. Korban dan pelaku secara tidak sadar mereka melakukan tindakan *bullying* namun akibat dari perilaku ini korban merasakan efeknya baik secara psikis maupun fisik.

Bentuk-bentuk bullying lainnya dapat dibagi menjadi dua kelompok. Bentuk pertama (fisik dan verbal) sering disebut dengan bullying langsung, yang meliputi pemukulan, penendangan, penerimaan barang atau uang, dorongan, atau kekerasan verbal (pelecehan, penghinaan, intimidasi, pelecehan, ejekan). Termasuk serangan langsung seperti. Intimidasi, di sisi lain, terkait atau tidak langsung terkait dengan isolasi sosial dengan menyebarkan desas-desus dan melepaskan diri dari persahabatan. Bullying relasional adalah melemahnya harga diri korban dengan mengabaikan, menghilangkan, atau menghindarinya.

*Bullying Relasional* itu sendiri adalah suatu bentuk relasi atau tindakan agresif dalam relasi, yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang untuk kontrol, presentasi kekuasaan, menyakiti, ketakutan, atau hanya untuk bersenang-senang. Seperti intimidasi, pengucilan, pengabaian, diskriminasi (Setiawati dan Al Fathoni, 2020). Bullying relasional (Orpinas dan Horne, 2006; Ozkan dan Cifei, 2009: dalam jurnal empati pada pelaku bullying: 2014) adalah tindakan yang mengganggu hubungan pertemanan, misalnya

menyebarkan rumor buruk, menggosip, mengisolasi seseorang dari aktivitas tertentu.

Crick dan Grotpeter (dalam Woods & White, 2005) Sebagai bukti bahwa agresi hubungan dikaitkan dengan deregulasi dalam bentuk depresi, kesepian, kecemasan, dan isolasi sosial, ia mengatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam intimidasi hubungan kurang disukai oleh anak-anak lain. Di sisi lain, hasil lain menunjukkan bahwa pelaku intimidasi sehat secara fisik, menikmati sekolah, cenderung tidak masuk sekolah, dan memiliki lebih sedikit masalah perilaku (hiperaktivitas dan kecemasan, ilegalitas), menunjukkan bahwa mereka menunjukkan perilaku yang lebih mendukung secara sosial. Penindasan hubungan dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman, atau dengan sengaja menghancurkan persahabatan. Perilaku ini mungkin termasuk sikap tersembunyi seperti penampilan agresif, menatap, mendesah, mencibir, mencibir, dan bahasa tubuh yang kasar.

*Bullying Relasional* bisa disimpulkan sebagai bentuk dari intimidasi yang pelakunya berusaha untuk menyakiti seseorang atau kelompok dengan melakukan pengabaian, pengecualian. Tindakan intimidasi secara relasional memang sulit di deteksi bahkan sebagai pelaku seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan *bullying*. *Bullying Relasional* sering terjadi di awal masa remaja, karena saat itu terjadi pada individu perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Saat itu merupakan proses ketika remaja individu mencoba untuk mengetahui jati diri mereka dengan menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Bentuk *bullying relasional* ini merupakan bentuk paling sulit dideteksi dari luar.

Kenyataan yang ada menemukan kasus kasus yang terjadi mengenai *bullying relasional* dianggap hal wajar, baik pelaku dan korban terkadang sama sama tidak menyadari bahwa mereka adalah pelaku dan korban bullying. Beberapa penelitian dibawah ini menemukan kasus kasus *Bullying Relasional* yang dialami siswa di sekolah.

Kasus yang diungkap oleh Fathoni dalam jurnalnya (Al Fathoni dan Setiawati, N.D.) dengan

teknik wawancara ada 3 narasumber yang mengaku bahwa di kelas mereka terdapat tindakan *bullying relasional*. Narasumber 1 siswa kelas XI mengakui ada tindakan *bullying* dikelasnya baik *bullying* fisik, verbal dan relasional. Narasumber 2 yang merupakan teman kelas narasumber 1 mengakui juga terlibat dalam tindakan *bullying* tersebut. Ia berpendapat bahwa tindakan itu merupakan hal wajar dan secara beramai-ramai membuli salah satu temannya. Narasumber 3 kelas X mengaku adanya tindakan *bullying* dikelasnya baik secara fisik, verbal dan relasional. Ia juga ikut terlibat dalam tindakan tersebut, yang paling mengejutkan adalah korban dari tindakan *bullying* tersebut melakukan pembelaan diri dengan membalas pelaku dengan cara yang sama dan mengajak teman lainnya untuk ikut serta.

Penelitian "Fenomena perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta". Menyebut bahwa ada tindakan *bullying relasional* terhadap teman sekelasnya. Bentuk yang dilakukan remaja adalah mengucilkan teman sekelas mereka. Remaja itu mengaku melakukan itu karena tidak menyukai kepribadian teman (Waliyanti et al., 2018). Zych penelitian ini menyebut bahwa *bullying* merupakan hal yang dilakukan oleh remaja untuk menunjukkan ketidaksukaannya terhadap perilaku orang lain dengan cara mem-bully orang tersebut. Temuan observasional juga menunjukkan perilaku *bullying relasional* di kalangan remaja, termasuk: menyebarkan isu dengan tujuan merusak hubungan pertemanan, mengucilkan teman yang pintar, memprovokasi untuk melakukan tindakan *bullying*, mengabaikan teman, melihat dengan sinis dan menjulurkan lidah kepada teman (Zych et al., 2017).

Beberapa kasus diatas dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Bullying* masih dianggap hal normal dalam pertemanan, padahal dampak akibatnya bagi korban dan pelaku tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama *bullying relasional*. Sebelum Konselor atau Guru BK di sekolah melakukan tindakan dan memberikan layanan, sangat perlu untuk memerhatikan penyebab dari perilaku *bullying* tersebut. Maka dilakukan penelitian ini untuk membantu guru bk dalam memilih layanan yang akan diberikan untuk menangani kasus *bullying relasional* melalui kajian yang lebih mendalam

mengenai faktor penyebab siswa melakukan tindakan *bullying relasional* (Waliyanti et al., 2018).

Ariesto (2009) mengungkapkan faktor yang menyebabkan individu dalam melakukan tindakan *bullying*, antara lain: (1) keluarga, konflik yang terjadi di keluarga seperti tindakan hukuman yang berlebihan dari orang tua, situasi rumah yang kurang ramah sering kali membuat anak mengembangkan dari situasi itu untuk melakukan tindakan *bullying*; (2) sekolah, kebijakan sekolah dalam pemberian hukuman kepada siswa yang kurang membangun sehingga membuat siswa kurang bisa mengembangkan rasa menghormati dan menghargai antar sesama siswa; (3) faktor kelompok sebaya, terkadang pada hubungan pertemanan dalam kelompok sebaya melakukan tindakan tertentu agar dapat dinilai mereka itu layak untuk masuk dalam kelompok tersebut; (4) kondisi lingkungan juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying*, contohnya dalam perekonomian seseorang, orang kaya yang tidak mau berteman dengan orang miskin biasanya menghina atau orang miskin bisa melakukan semena-mena untuk memenuhi kebutuhannya seperti memalak; (5) tayangan televisi dan media cetak, tayangan media yang mempertontonkan tayangan yang menjurus pada kekerasan bisa membuat seseorang untuk meniru dan melakukannya di kehidupan nyata (Ariesto, 2009).

Hasil penelitian (Alzahrani et al., 2017) menyebutkan beberapa poin penting diantaranya: Lingkungan merupakan penyebab terjadinya tindakan *bullying* dikalangan siswa, lingkungan memengaruhi siswa untuk melakukan tindakan *bullying* baik di kelas maupun di sekolah. Kasus *bullying* pada siswa di sekolah merupakan PR bagi setiap elemen dalam sekolah terutama bagi guru bimbingan konseling. Tindakan preventif dapat dilakukan sebagai bentuk bimbingan dan konseling dalam pencegahan *bullying*. Langkah-langkah ini dapat diambil melalui penyediaan konseling klasik tentang intimidasi hubungan, layanan informasi oleh dewan penasihat dan selebaran, dan konseling individu dan kelompok. Ada juga tindakan represif dan korektif yang tersedia. Langkah-langkah yang dilakukan konselor karir untuk mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan mengidentifikasi masalah,

memberikan layanan konseling, memberikan tindakan disiplin, dan memantau perilaku bullying.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu maka fokus tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk, faktor-faktor yang memengaruhi, dampak dan penanganan *Bullying Relasional* oleh guru bk.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Kajian pustaka (library research) adalah penelitian yang berhubungan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi dari literatur-literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan artikel, dan jurnal ilmiah yang diperoleh melalui internet dan berkaitan dengan fokus penelitian.

### Prosedur Penelitian

Dalam buku *Metode Penelitian Kepustakaan*, Zed menyebutkan empat langkah dalam penelitian kepustakaan

1) Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan bisa meliputi, laptop, jaringan internet, catatan, buku, serta peralatan yang menunjang selama penelitian.

2) Menyusun bibliografi kerja, yakni dengan menyusun sumber-sumber penelitian yang akan digunakan.

3) Mengatur waktu, mengatur waktu peneliti dalam mengerjakan penelitian kepustakaan

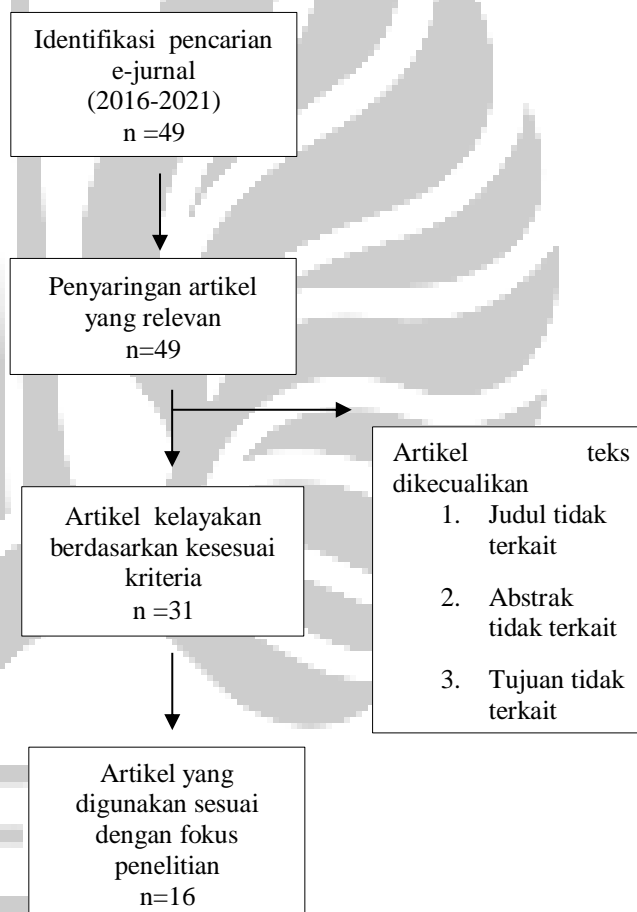
4) Membaca dan membuat catatan penelitian, dalam hal ini peneliti mengkaji sumber-sumber yang telah ditemukan dan disusun menjadi sebuah penelitian kepustakaan.

### Strategi Penelitian

Sumber data penelitian yang diperoleh akan dibatasi mulai tahun 2016 hingga 2021. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan judul dan ringkasan untuk menentukan apakah artikel yang mereka baca memenuhi kriteria untuk ditinjau. Kriteria yang digunakan adalah. 1. Artikel yang berisi faktor yang memengaruhi *Bullying Relasional* di sekolah 2. Artikel berisi hasil laporan penelitian dampak *Bullying Relasional*. 3. Artikel yang berisi tentang penanganan *Bullying*

*Relasional* oleh guru BK. Terdapat 17 artikel yang relevan untuk dikaji dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Peneliti melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait dengan *Bullying Relasional* meliputi definisi, faktor penyebab, dampak dan cara menangani. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi definisi, faktor penyebab, dampak dan cara mengatasi *bullying relasional*. Peneliti mengumpulkan 16 artikel publikasi yang relevan untuk dikaji terdiri dari tahun publikasi, nama peneliti. Berdasarkan hasil tersebut peneliti membuat kesimpulan mengenai definisi, bentuk, faktor yang memengaruhi, dampak *bullying relasional* dan cara mengatasi *bullying relasional*.



Gambar 1. Flow Chart Sistematis Studi Kepustakaan

### Sumber data

Penelitian ini membutuhkan materi yang berhubungan dengan fokus penelitian yang meliputi definisi, faktor yang memengaruhi, dampak dan

penanganan oleh guru BK. Sumber data yang diperoleh dari artikel nasional maupun internasional yang dapat diunduh melalui laman Scholar, jurnalmahasiswa.unesa.ac.id, Onesearch. Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 1. Daftar Kajian Literatur**

No	Judul Referensi	Tahun	Peneliti	Kode
<b>Jurnal Internasional</b>				
1.	Types Of <i>Bullying</i> In The Senior High Schools In Ghana.	2016	Antiri, Kwasi Otopa	A1
2.	Association Between Experiencing Relational <i>Bullying</i> And Adolescent Health-Related Quality Of Life	2017	Chester, Kayleigh L., et al	A2
3.	Promoting Upstander Behavior To Address <i>Bullying</i> In Schools	2019	Hart Barnett, Juliet E., et al.	A3
4	<i>Bullying</i> In Schools: The State Of Knowledge And Effective Interventions	2017	Menesini, Ersilia, and Christina Salmivalli	A4
5.	Relational <i>Bullying</i> In Religious School At The Senior High School Level	2020	Denok Setiawati, dan Muhammad Shiddiq Al Fathoni.	A5
6.	Parents' Responses To Relational <i>Bullying</i> In New Zealand	2020	Brown, Tegan.	A6
7.	Addressing Specific Forms Of <i>Bullying</i> : A	2019	Olweus, D., Limber,	A7

	Large-Scale Evaluation Of The Olweus <i>Bullying</i> Prevention Program		S. P., & Breivik, K.	
8.	Bullying Scale: A Psychometric Study For <i>Bullying</i> Perpetrators In Junior High School	2020	Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion, Y.	A8
<b>Jurnal nasional</b>				
9.	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah	2017	Muspita, Ayu, Nurhasanah, and Martunis	B1
10.	Cognitive Behavioral Therapy Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademis Pada Siswa Sma Korban <i>Bullying Relasional</i>	2019	Utomo, Kurniawan Dwi Madyo	B2
11.	Perilaku Relational <i>Bullying</i> Faktor-Faktor Penyebab Dan Alternatif Pengatasannya Pada Siswa Sma Negeri 1 Kartasura	2017	Murni Eka Wulandari	B3
12.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	2019	Muhopilah, Pipih, Fatwa Tentama, And Y. Yuzarion	B4

13.	Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan <i>Bullying</i> Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas	2017	Haidarr otur Rochma Dan Wiryo Nuryono	B5
14	Fenomena <i>Bullying</i> Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat	2018	Yuli Permata Sari Dan Welhendri Azwar	B6
15.	Studi Kasus Perilaku <i>Bullying Relasional</i> Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik	2020	Al Fathoni, M. S., & Setiawati, D.	B7
16.	Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Muchammad Azizun Qad Marra Kusuma	2020	M. Azizun Qad M.K Dan Titin Pratiwi	B8

Berdasarkan tabel sumber data diatas, daftar referensi tersebut dimasukkan dalam tabel yang berisi fokus penelitian yang dipetakan pada tabel 2. Kode A digunakan untuk jurnal internasional dan kode B untuk jurnal nasional.

**Tabel 2. Pemetaan Fokus Penelitian dan Kode Referensi**

No.	Fokus penelitian	Kode
1.	Bentuk <i>Bullying Relasional</i>	A1, A8, B1, B5
2.	Faktor yang memengaruhi <i>Bullying Relasional</i>	A5.A6,B1,B3,B4,B6
3.	Dampak dari <i>Bullying Relasional</i>	A2,A3,A4,
4.	Penangan <i>Bullying Relasional</i> oleh guru bk	A7,B2,B7, B8

**Teknik analisis data**

Tahapan selanjutnya ialah analisis data. Data yang telah diperoleh kemudian dikaji dan dilakukan

analisis berupa teknik analisis isi (Content Analysis). Tiap data dianalisis secara seksama agar dapat menjawab fokus penelitian. Agar mendapat data yang relevan dan valid serta menghindari kesalahan dalam menganalisis maka peneliti melakukan pengecekan berulang, membaca ulang serta memperhatikan arahan pembimbing.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan sumber data dari berbagai literatur yang telah dikaji dan dianalisis isi peneliti memaparkan hasil kajian penelitian. Berikut hasil kajian dari fokus penelitian dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil kajian artikel**

No.	Judul	Hasil kajian
1	Types Of <i>Bullying</i> In The Senior High Schools In Ghana.	Hasil penelitian ini bertentangan dengan apa yang ditemukan Coloroso (2008). Menurut Coloroso (2008), <i>Bullying</i> sosial, yang juga dikenal sebagai <i>Bullying Relasional</i> dan melibatkan kerugian psikologis dan manipulasi sistem sosial, digunakan secara teratur. Dia mengatakan bahwa itu melibatkan situasi di mana pengganggu mungkin menyebarkan desas-desus, menggigit punggung dan/atau mengecualikan korban dari kelompok sebaya. Selanjutnya, hasil penelitian juga tidak mendukung penegasan oleh Bradshaw dan Waasdorp (2011) bahwa <i>Bullying</i>

		<p>sosial menghancurkan dan terjadi di hampir semua sekolah di zaman modern ini. Hasil penelitian ini, bagaimanapun, serupa dengan apa yang ditemukan oleh Salivalli, Kankianen dan Lagerspetz (1998) bahwa <i>Bullying Relasional</i> terkadang sulit dideteksi dari luar, dan diwujudkan dalam pengucilan, pengabaian, isolasi atau pengucilan korban. <i>Bullying</i> jenis ini banyak diasosiasikan dengan sikap agresif, memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, mencibir, bahasa tubuh yang tidak bersahabat, mengepalkan tangan, dan tatapan serta tatapan yang mengandung pesan-pesan tidak menyenangkan.</p>			<p>Dampak dari <i>Bullying Relasional</i> sebagai berikut: 1. Self efficacy menurun. 2. Meningkatkan upaya bunuh diri. 3. Meningkatkan stress depresi. 4. Resiko negatif : penarikan diri kecemasan 5. Kesehatan mental yang buruk</p>
			3	Promoting Upstander Behavior To Address <i>Bullying</i> In Schools	<p>Dampak dari intimidasi masa kanak-kanak bisa sangat besar dan termasuk harga diri yang rendah, kecemasan yang meningkat, tingkat depresi yang lebih besar, ketakutan, penolakan sekolah, isolasi, dan bahkan bunuh diri. Disamping itu penelitian ini juga mengamati dan memberikan dorongan dengan ikut campur guru sekolah dan pihak lain kemudian memberi langkah praktis dengan menjadikan guru sebagai panutan dan mendorong perilaku yang lebih baik.</p>
2	Association Between Experiencing Relational <i>Bullying</i> And Adolescent Health-Related Quality Of Life	<p>Penelitian ini menggunakan data dari 5335 siswa berusia 11-15 tahun, hasil menunjukkan persepsi intimidasi relasional sebagai masalah yang didominasi perempuan. Anak perempuan lebih mungkin melaporkan mengalami intimidasi relasional.</p>			
			4	<i>Bullying</i> In Schools: The State Of Knowledge And Effective Interventions	<p>Dari studi skala besar yang dilakukan di negara-negara Barat hingga studi skala kecil di negara-negara berpenghasilan rendah, studi ini membahas prevalensi,</p>



		<p>perbedaan usia dan jenis kelamin, berbagai jenis bullying, penyebab, dan durasinya, saya akan menjelaskannya. Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Studi ini menyebutkan efek intimidasi relasional</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak-anak muda yang ditindas cenderung tidak dapat pergi ke sekolah dan menunjukkan tanda-tanda prestasi akademik yang buruk</li> <li>2. Laporan peningkatan kesepian dan kesehatan yang memburuk</li> <li>3. Tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi daripada teman sebaya yang tidak terluka</li> </ol> <p>Korban, dan pengganggu, secara signifikan berisiko lebih tinggi mengalami masalah psikosomatik daripada teman sebaya yang tidak terlibat.</p>			<ol style="list-style-type: none"> <li>1.hubungan teman sebaya,</li> <li>2.faktor internal/ pribadi pelaku,</li> <li>3.pernah menjadi korban,</li> <li>4.balas dendam dengan korban,</li> <li>5.korban adalah anak yang pendiam,</li> <li>6.ingin mencari kesenangan,</li> <li>7.mencari perhatian</li> <li>8.mencari pengakuan di lingkungannya.</li> </ol>
5	<p><i>Relational Bullying In Religious School At The Senior High School Level</i></p>	<p>Faktor yang disebut dibawah merupakan hasil observasi dan wawancara pada 3 subjek penelitian sebagai pelaku <i>Bullying Relasional</i> diantaranya:</p>	6	<p>Parents' Responses To Relational <i>Bullying</i> In New Zealand</p>	<p>penelitian ini melibatkan peran orang tua terhadap tindakan <i>Bullying Relasional</i> yang dilakukan oleh anak mereka. Secara tidak langsung orang tua siswa membagi pengalaman mereka terhadap <i>Bullying Relasional</i> di masa lalu. Penelitian ini mengungkap terjadinya kesalahan dalam pola asuh terutama pengalaman orang tua yang bisa menjadi boomerang di kehidupan mereka selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini mengungkap perlunya perubahan budaya yang tidak bisa hanya dilakukan oleh perorangan melainkan melibatkan tiap elemen masyarakat</p>

		dalam menyikapi tindakan <i>Bullying</i> yang menyebar di new zealand.			relasional digambarkan dengan 1. suka mencari tahu keburukan atau aib korban menyebarnya berita buruk tentang korban 2. menjauhi korban serta mengajak orang lain untuk menjauhi korban. 3 menyebarkan fitnah dan gosip tentang korban, dan mengajak orang lain melakukannya.
7	Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus <i>Bullying</i> Prevention Program	penelitian melibatkan lebih dari 30.000 siswa di kelas 3-11 dari 95 sekolah selama 3 tahun.menerapkan Program Pencegahan Penindasan Olweus (olweus <i>Bullying</i> Prevention Program atau biasa disingkat OBPP. Hasilnyan menunjukkan bahwa program ini. Meskipun dilakukan di negara bagian di Amerika. Hasil dari penerapan OBPP menunjukkan bahwa program ini dapat membantu mencegah tindakan <i>Bullying Relasional</i>			
8.	<i>Bullying</i> Scale: A Psychometric Study For <i>Bullying</i> Perpetrators In Junior High School	Populasi dalam hal ini penelitian ini adalah 524 siswa kelas II SMP Negeri X, Y, Z di Yogyakarta Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 185 siswa.. Bentuk dominan yang mencerminkan <i>Bullying</i> adalah <i>Bullying</i> tidak langsung dan relasional, dengan loading faktor 0,862. Bentuk <i>Bullying</i> tidak langsung dan			
			9.	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah	Penelitian ini melibatkan 6 siswa SD yang terlibat dalam tindakan <i>Bullying</i> dan guru yang menangani sebanyak 6 orang. 3 diantaranya melakukan tindakan <i>Bullying Relasional</i> . Dalam penelitian ini menyebutkan Bentuk <i>Bullying Relasional</i> berupa Pengabaian, memalingkan, penolakan, penentangan, kurang berempati, menghasut, Suka memerintah, mempermalukan korban dan bersikap agresif Faktor <i>Bullying Relasional</i> pada 3 siswa dalam penelitian ini menyebutkan sebagai berikut: 1.Rasa Superior 2.Menunjukkan Intenstas Diri

		3.Gangguan Pengendalian Diri 4.Ikut ikut teman 5. Balas Dendam			faktor yang mendasari tiap pelaku melakukan <i>Bullying Relasional</i> beserta alternatif penanganan. Secara garis besar faktor yang mendasari tindakan <i>Bullying</i> adalah rasa mendominasi yang kuat dikelas, ingin diakui, ikut ikut teman, motif balas dendam, gangguan pengendalian diri dan ingin menunjukkan eksistensi diri. Alternatif yang ditawarkan berupa pendekatan restoratif, mediasi bersama orang tua pelaku dengan bekerja sama dengan pihak sekolah. Kemudian dapat diputuskan tindakan selanjutnya. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh konselor pada penelitian ini adalah dengan menerapkan konseling trait and factor
10.	Cognitive Behavioral Therapy Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademis Pada Siswa Sma Korban <i>Bullying Relasional</i>	Penelitian ini menyebutkan dampak dari <i>Bullying Relasional</i> . Salah satunya menurunnya self Efficacy terutama dalam bidang akademis. Pada penelitian ini menggunakan teknik CBT guna mengatasi self efficacy akademik siswa yang menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bantuan konselor dalam memberikan layanan konseling CBT diharapkan dapat meningkatkan self efficacy pada siswa, dengan catatan konselor perlu memiliki keyakinan akan kemampuan dalam memberikan layanan konseling berbasis CBT			
11.	Perilaku Relasional <i>Bullying</i> Faktor-Faktor Penyebab Dan Alternatif Pengatasannya Pada Siswa Sma Negeri 1 Kartasura	Penelitian ini mewawancarai 3 siswa dari kelas XI IPS 1 yang didapati melakukan <i>Bullying Relasional</i> (MRY.YDY,DBU) Penelitian ini menjelaskan secara rinci bentuk <i>Bullying</i> yang dilakukan oleh ketiga siswa, menyebutkan	12.	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang berfokus pada faktor yang memengaruhi <i>Bullying</i> secara umum. Penelitian ini mengambli 10 jurnal artikel dari berbagai negara dengan sampel anak usia 12-16 tahun. Meskipun

		<p>fokus <i>Bullying</i> secara umum penelitian ini menemukan penelitian rezapour (2019) bahwa lingkungan yang tidak nyaman dan banyak gangguan memiliki kaitan dengan <i>Bullying Relasional</i> yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah meliputi aturan, kenyamanan fisik, keterlibatan serta dukungan lingkungan jug memiliki kaitan dengan perilaku bullying</p>	<p><i>Bullying</i> itu sendiri diantaranya efek negatif pada kejiwaan, masalah kesehatan seperti mudah marah, cemas, gangguan tidaur, kelelahan, gangguan konsentrasi, depresi dan gangguan somatik.</p>	
13.	<p>Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan <i>Bullying</i> Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas</p>	<p>Penelitian ini melampirkan hasil observasi dan wawancara kepada korban <i>Bullying Relasional</i>. Siswa kelas x-7 diganggu oleh teman sekelas dengan menyembunyikan sepatu milik korban dan tidak ada satupun yang mengaku. Ia juga mengaku sering dikucilkan secara berulang oleh teman teman sekelasnya. Hal serupa terjadi pada salah satu ABK di kelas X-8 yang merupakan ABK karena kehilangan salah satu kakinya, ia mengalami <i>Bullying</i> verbal disertai <i>Bullying Relasional</i>. Penelitian ini mengungkapkan dampak dari</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan tindakan <i>Bullying</i> yang terjadi di sekolah salah satu siswa yang diwawancarai menunjukkan adanya tindakan <i>Bullying</i> yang dilakukan oleh salah satu siswa terhadap juniornya bentuk wujud kongritnya ialah pelaku melakukan sebuah gerakan kepada korban disertai dengan tatapan sinis ketika korban meolak perintah pelaku. Dampaknya korban merasa tidak berguna tertekan dan kondisi emosional psikologis korban terganggu. Faktor terjadinya bulllyng ini tidak lain adalah ketidak seimbangann kekuatan antara pelaku dan korban baik secara fsik maupun kekuasaan.</p>	
		14.	<p>Fenomena <i>Bullying</i> Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Di Smp Negeri 01 Painan,</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan tindakan <i>Bullying</i> yang terjadi di sekolah salah satu siswa yang diwawancarai menunjukkan adanya tindakan <i>Bullying</i> yang dilakukan oleh salah satu siswa terhadap juniornya bentuk wujud kongritnya ialah pelaku melakukan sebuah gerakan kepada korban disertai dengan tatapan sinis ketika korban meolak perintah pelaku. Dampaknya korban merasa tidak berguna tertekan dan kondisi emosional psikologis korban terganggu. Faktor terjadinya bulllyng ini tidak lain adalah ketidak seimbangann kekuatan antara pelaku dan korban baik secara fsik maupun kekuasaan.</p>
		15.	<p>Studi Kasus Perilaku <i>Bullying Relasional</i> Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik</p>	<p>Penelitian ini melakukan studi kasus dengan 3 objek yang</p>

		<p>didapati melakukan <i>Bullying Relasional</i>. Menurut peneliti <i>Bullying Relasional</i> adalah tindakan pelemahan dengan bentuk memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. Dalam penelitian ini menyebut bentuk dan faktor pelaku melakukan <i>Bullying Relasional</i>. Fokusnya ada pada penangana yang diberikan guru bk kepada pelaku bullying. Guur bk secara ktif berperan menangani permasalahan <i>Bullying</i> yang muncul salah satunya dalah memeberikan bimbingan klasikal dengan teknik sosiodrama sebagai upaya pencegahan kemudian melakukan sesi konseling pada pelaku dan tak lupa membantu korban dengan konseling agar dapat menyembuhkan dampak dari <i>Bullying Relasional</i>.</p>	<p><i>Bullying</i> Muchammad Azizun Qad Marra Kusuma</p>	<p>teknik studi kepustakaan dengan mengkaji 20 artikel yang relevan dengan fokus penelitian yakni teknik bermain peran untuk mengurangi tindakan bullying. 5 dari 20 artikel menggunakan teknik bermain peran dalam mengatasi tindakan <i>Bullying Relasional</i>. Hasilnya 4 dari 5 hasil penelitian menunjukkan penurunan dari <i>Bullying Relasional</i> kategori sedang ke kategori rendah. Dalam menerapkan teknik bermain peran diperlukan persiapan yang matang terutama metode ini memiliki kekurangan diantaranya: biaya, waktu, tempat dan keterlibatan dari berbagai pihak terutama pihak sekolah dan orang tua.</p>
16.	Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku	penelitian ini menggunakan	<p><b>Pembahasan</b></p> <p>Berdasarkan penjelasan yang telah di jabarkan pada tabel diatas dapat diketahui pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian yang diuraikan sebagai berikut:</p> <p><i>Bullying</i> adalah tindakan kekerasan yang digunakan untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis seseorang atau sekelompok orang, membuat depresi, trauma, atau melumpuhkan korban. Meskipun relasional itu sendiri berarti suatu hubungan. Bullying relasional biasanya didefinisikan sebagai tindakan menjalankan kekuasaan dengan</p>	

sengaja digunakan untuk merusak hubungan korban dengan orang secara terus menerus.

Salivalli, Kankianen dan Lagerspetz (1998) bahwa *Bullying Relasional* terkadang sulit dideteksi dari luar, dan diwujudkan dalam pengucilan, pengabaian, isolasi atau pengucilan korban. *Bullying* jenis ini banyak diasosiasikan dengan sikap agresif, memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, mencibir, bahasa tubuh yang tidak bersahabat, mengepalkan tangan, dan tatapan serta tatapan yang mengandung pesan-pesan tidak menyenangkan.

Menurut Coloroso (2008), *Bullying* sosial, yang juga dikenal sebagai *Bullying Relasional* dan melibatkan kerugian psikologis dan manipulasi sistem sosial, digunakan secara teratur. Bradshaw dan Waasdorp (2011) bahwa *Bullying* sosial menghancurkan dan terjadi di hampir semua sekolah di zaman modern ini. *Bullying Relasional* (fatoni, 2020) Itu adalah tindakan melemah dalam bentuk tatapan sinis. Dia dipandang, dibungkam, diasingkan, dipandang rendah, ditatap, dan mengutuk.

### **Bentuk *Bullying Relasional***

(Muhopilah et al., 2020) menyebut bentuk *Bullying* tidak langsung dan relasional digambarkan dengan 1. suka mencari tahu keburukan atau aib korban menyebarkan berita buruk tentang korban 2. menjauhi korban serta mengajak orang lain untuk menjauhi korban. 3 menyebarkan fitnah dan gosip tentang korban, dan mengajak orang lain melakukannya. (Muspita ., 2017) Bentuk *Bullying Relasional* berupa Pengabaian, memalingkan, penolakan, penentangan, kurang berempati, menghasut, Suka memerintah, memperlakukan korban dan bersikap agresif.

(Antiri, 2016) mengungkapkan pada penelitiannya bahwa bahwa *Bullying Relasional* diwujudkan dalam pengucilan, pengabaian, isolasi atau pengucilan korban. *Bullying* jenis ini banyak diasosiasikan dengan sikap agresif, memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, mencibir, bahasa tubuh yang tidak bersahabat, mengepalkan tangan, dan tatapan serta tatapan yang mengandung pesan-pesan tidak menyenangkan.

(Rochma dan Nuryono, 2017) dalam penelitiannya menyebutkan bentuk *Bullying Relasional* terjadi pada siswa yang salah satunya adalah siswa ABK tindakan *Bullying* berupa :

menyembunyikan barang milik korban yang bahkan seorang abk disertai *Bullying* verbal, pengabaian, pengecualian.

### **Faktor yang memengaruhi *Bullying Relasional***

Pelaku *Bullying* atau yang biasa disebut *bully* melakukan tindakan *Bullying* bisa dikatakan karena mendapat dorongan untuk melakukan *bullying*. Dorongan itu berupa faktor faktor yang memengaruhi *Bullying Relasional*. (Muspita et al., 2017)

Penelitian yang dilakukan (Setiawati & Al Fathoni, 2020) mengungkap ada 8 faktor yakni 1.hubungan teman sebaya, 2.faktor internal/ pribadi pelaku, 3.pernah menjadi korban, 4.balas dendam dengan korban, 5.korban adalah anak yang pendiam, 6.ingin mencari kesenangan, 7.mencari perhatian 8.mencari pengakuan di lingkungannya. Sama halnya dengan penelitian di atas faktor yang memengaruhi tindakan *Bullying* pada penelitian yakni: 1.Rasa Superior, 2.Menunjukkan Intenstas Diri, 3.Gangguan Pengendalian Diri, 4.Ikut ikut teman, 5. Balas Dendam. Faktor tersebut di perkuat dengan penelitian yang lain (Utomo, 2019) yang menngungkapkan faktor yang hampir sama diantaranya ialah rasa mendominasi yang kuat dikelas, ingin diakui, ikut ikut teman, motif balas dendam, gangguan pengendalian diri dan ingin menunjukkan eksistensi diri.

Penelitian (Brown, 2020) yang berada di selandia baru hanya fokus lingkungan keluarga terutama pola asuh orang tua. Faktor yang terjadinya *Bullying* adalah pengalaman orang tua di masa lalu yang kemudian terbawa di kehidupan selanjutnya sehingga pola asuh mereka terhadap anaknya menyebabkan anak menjadi pelaku *Bullying Relasional*.

Penelitian yang berbeda (Muhopilah et al., 2020) faktor *Bullying Relasional* itu lebih dominan faktor lingkungan. Bahwa lingkungan yang tidak nyaman dan banyak gangguan memiliki kaitan dengan *Bullying Relasional* yang lebih tinggi. Tindakan *Bullying Relasional* terjadi karena pelaku mendapatkan kesempatan tersebut karena kondisi lingkaran sekolahnya. Lingkungan sekolah meliputi aturan, kenyamanan fisik, keterlibatan serta dukungagn lingkungan juga memiliki kaitan dengan perilaku *bullying*.

Penelitian (Sari & Azwar, 2018) juga memberikan pendapat berbeda. Fokus utamanya

terletak pada ketidak seimbangann kekuatan antara pelaku dan korban baik secara fisik maupun kekuasaan.

Jika ditarik kesimpulan faktor yang memengaruhi *Bullying Relasional* dibagi dalam 3 hal yakni: 1. Individu. seperti rasa superioritas, ingin diakui, proses mencari jati diri, gangguan pengendalian diri dan pernah menjadi korban yang kemudian menjadi motif balsa dendam. 2. Keluarga, pola asuh orang tua, terutama pengalaman masa lalu orang tua yang terbawa pada pola asuh anaknya memiliki oengaruh besar pada perilaku anak. 3. Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang kurang nyaman serta budaya yang terjadi di sekolah memberi kesempatan pelaku untuk melakukan *Bullying Relasional*, terutama sebagian besar mengaku hanya ikut ikut teman untuk *Bullying* seseorang agar tidak menjadi korban *Bullying Relasional*.

### **Dampak dari *Bullying Relasional***

(Chester et al., 2017) dan (Hart Barnett et al., 2019) dengan perbedaan subjek ternyata memiliki kesamaan dampak yang dialami korban. dampak yang dialami korban yakni : 1. Self efficacy menurun. 2. Meningkatkan upaya bunuh diri. 3. Meningkatkan stress depresi. 4. Resiko negatif : penarikan diri kecemasan ketakutan, penolakan sekolah, isolasi,. 5. harga diri yang rendah

Penelitian (Menesini dan Salmivalli, 2017) mengungkapkan dampak yang dialami korban yakni 1. remaja yang ditindas kehilangan lebih banyak sekolah dan menunjukkan tanda tanda prestasi sekolah yang buruk. 2. melaporkan kesepian yang lebih tinggi dan kesehatan yang lebih buruk 3. tingkat kecemasan dan depresi yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka yang tidak menjadi korban. (Rochma, 2017) menambahkan bahwa dampak negatif pada kejiwaan, masalah kesehatan seperti mudah marah, cemas, gangguan tidur, kelelahan, gangguan konsentrasi, depresi dan gangguan somatik.

### **Cara penanganan *Bullying Relasional* oleh guru BK**

Penanganan *Bullying Relasional* secara umum disamakan seperti penangan bullying pada umumnya. namun demikian (Brown, 2020) mengungkap perlunya untuk menggandeng orang tua siswa dalam mencegah dan mengendalikan tindakan

*Bullying Relasional*. Sebagai tindakan awal dalam mencegah *Bullying Relasional* diperlukan pengondisian lingkungan siswa yang lebih nyaman dan kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma dan Pratiwi, 2020) yang mengkaji 20 artikel mengenai teknik bermain peran. Menunjukkan hasil bahwa 5 dari 20 artikel menggunakan teknik bermain peran dalam mengatasi tindakan *Bullying Relasional*. Hasilnya 4 dari 5 hasil penelitian menunjukkan penurunan dari *Bullying Relasional* kategori sedang ke kategori rendah.

Penelitian yang berbeda (Olweus et al., 2019), mengungkapkan keefektifan dari penerapan Olweus *Bullying Prevention Program* atau yang biasa disebut OBPP. hasil penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan OBPP terhadap pencegahan *Bullying Relasional* menunjukkan pengurangan. OBPP melalui pelatihan, media cetak dan video dari pendidik menekankan bahaya yang ditimbulkan dan mengatasinya terutama bentuk intimidasi secara tidak langsung / relasional seringkali sulit dideteksi.

Faktor dan dampak tertentu pada setiap kasus bullying dapat dijadikan pedoman dalam pemiihan teknik konseling guna membantu mengurangi dampak yang dialami siswa. salah satunya kasus dalam (Utomo, 2019) siswa yang mengalami *bullying relasional* menunjukkan penrunan *self efficacy* akademik sehingga guru Bk melakukan konseling individu dengan teknik *Cognitive Behavioral Therapy*. Hasilnya teknik tersebut mampu meningkatkan *self efficacy* siswa dari kategori rendah ke kategori sedang

Peanan konselor sekolah atau guru BK bisa melakukan tindakan preventif, represif maupun kuratif baik melalui bimbingan klasikal maupun konseling individu dan kelompok. Menangani tindakan *Bullying Relasional* yang terjadi disekolah yang terkadang sudah menjadi budaya diperlukan pihak pihak lain dalam membantu proses penanganan. seperti dukungan keluarga dan pihak sekolah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Fenomena bullying relasional yang terjadi di kehidupan terutama di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian besar. Masa remaja yang

dihabiskan di sekolah diharapkan memberikan pengalaman yang positif alih alih mendapatkan pengalaman negatif dari bullying relasional.

Penelitian ini menemukan bentuk bentuk bullying relasional yang di lakukan di sekolah antara lain adalah pengabaian dan pengucilan. Termasuk pelaku bullying menghasut teman yang lain untuk melakukan pengabaian dan pengucilan pada korban *bullying*. Bentuk lainnya berupa memalingkan, penolakan, penentangan, kurang berempati, Suka memerintah, mempermalukan korban dan bersikap agresif. Faktor yang memengaruhi bullying relasional ada 3 hal diantaranya: faktor individu, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Dampak yang dialami korban antara lain, menurunnya *self efficacy*, kesehatan mental dan psikologis terganggu dan meningkatkan resiko percobaan bunuh diri. Penanganan yang bisa dilakukan oleh Guru BK diantaranya: bimbingan klasikal dengan teknik bermain peran dan penerapan OBPP. Untuk menangani dampak yang dialami korban bisa dilakukan dengan konseling CBT.

#### Saran

##### 1. Bagi Koselor atau Guru BK

Dari hasil kajian pustaka peneliti berharap guru BK selaku Konselor sekolah dapat membaca dan menambah wawasan mengenai *bullying relasional*. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi tindakan bullying yang terjadi di sekolah.

##### 2. Bagi peneliti lain

Peneliti menyadari keterbatasan sumber referensi dalam menyusun penelitian ini. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyempurnaan penelitian selanjutnya dengan sumber data yang lebih banyak dan relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. (SEJIWA), Y. S. A. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. PT Grasindo.
2. Agustina, N. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
3. AL FATHONI, M. S., & SETIAWATI, D. (n.d.). *STUDI KASUS PERILAKU BULLYING RELASIONAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 GRESIK*.

4. Alzahrani, A. S., Murugan, A. K., Qasem, E., Alswailem, M., Al-Hindi, H., & Shi, Y. (2017). Single point mutations in pediatric differentiated thyroid cancer. *Thyroid*, 27(2), 189–196.
5. Antiri, K. O. (2016). Types of bullying in the senior high schools in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 7(36), 131–138. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
6. Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment Program (Tep) Di Sekolah. *Fisip Ui*, 14. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK 006 09 Ari p - Pelaksanaan program-HA.pdf>
7. Brown, T. E. (2020). *Machine Translated by Google diserahkan ke Victoria University of Wellington untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat ahli filosofi Victoria University of Wellington Machine Translated by Google*. 1–30.
8. Chester, K. L., Spencer, N. H., Whiting, L., & Brooks, F. M. (2017). Association Between Experiencing Relational Bullying and Adolescent Health-Related Quality of Life. *Journal of School Health*, 87(11), 865–872. <https://doi.org/10.1111/josh.12558>
9. Hairarrotur Rochma. (2017). *Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying Untuk The Development Of A Bullying Prevention Skills Handbook For Senior High Haidarrotur Rochma Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Wiryo Nuryono, S. *Jurnal BK Unesa*, 7, 32–39.
10. Hart Barnett, J. E., Fisher, K. W., O'Connell, N., & Franco, K. (2019). Promoting upstander behavior to address bullying in schools. *Middle School Journal*, 50(1), 6–11.
11. Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-bentuk*



- perilaku bullying di sekolah dasar.
12. Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
  13. Kusuma, M. A. Q. M., & Pratiwi, T. I. (2020). Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal BK UNESA*, 610–619. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/34441>
  14. Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253.
  15. Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion. (2020). Bullying Scale: a Psychometric Study for Bullying Perpetrators in Junior High School. *European Journal of Education Studies*, 7(7), 92–106. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i7.3158>
  16. Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 31–38.
  17. Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 72.
  18. Oktavia, A. T. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 170 Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
  19. Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
  20. Rochma, H., & Nuryono, W. (2017). Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan Bullying untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BK UNESA*, 7(3).
  21. Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
  22. Setiawati, D., & Al Fathoni, M. S. (2020). Relational Bullying in Religious School at the Senior High School Level. *491(Ijcah)*, 170–173. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.029>
  23. Utomo, K. D. M. (2019). Cognitive Behavioral Therapy untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademis pada Siswa SMA Korban Bullying Relasional. *Solution: Journal of Counselling and Personal ...*, 1(1). <https://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/2262%0Ahttps://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/download/2262/1674>
  24. Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(1), 50–64.
  25. Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
  26. KPAI.go.id. (2020) Data Kasus Pengaduan Anak(2016-2020) <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020> diakses pada 5 januari 2022 14.09